



Cara Membuat **Proposal**

Penelitian

TINDAKAN KELAS

(Classroom Action Research)

Drs. Dédé Kosasih, M.Si.

MEMBUAT PENDAHULUAN

Isinya pengantar untuk memberikan orientasi kpd pembaca mengenai inti penelitian yang akan dipaparkan, sekaligus perspektif yang diperlukan oleh pembaca untuk mengerti informasi yg akan disampaikan.

Ada 3 hal yang harus diperhatikan dlm isi Pendahuluan:

- Apa inti teori/konsep yang akan dibahas kaitannya dengan fenomena yg sedang berlangsung?
- Bagaimana peta atau kondisi setelah mengamati trend, fenomena (gejala) yg berlangsung?
- Apa implikasinya bahasan konsep yang ditawarkan?

Penelitian yg bagus bisa menjawab pertanyaan tsb. dengan argumentasi yg relevan dan akurat sehingga pembaca bisa membayangkan *apa, bagaimana* dan *kenapa* hal tersebut perlu dilakukan

Inti Latar Belakang

Latar belakang harus mengandung 3 hal:

1. **Penelaahan/pembahasan** mengenai literatur/hasil penelitian lain yg relevan dengan masalah yg ingin diteliti.
2. **Penjelasan** mengapa peneliti menganggap masalah/topik tsb penting dilakukan dan;
3. **Manfaat hasil penelitian** bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan aplikasinya dalam praktik

Apabila ketiga hal pokok ini sudah dijabarkan dengan jelas, kemudian teruskan dengan penyajian rumusan masalah dan tujuan penelitian

Membuat Latar Belakang

Model **Reader Respons** untuk Meningkatkan Minat dan Keberanian Siswa Mengemukakan Tanggapan dalam Pembelajaran Sastra Sunda

ISI POKOK Latar Belakang Masalah:

Uraian “keresahan” yang Ibu/Bapak alami/rasanya, misal:

- Pembelajaran sastra dirasakan sebagai suatu beban yang memberatkan bagi siswa.
- Siswa masih sulit untuk mengemukakan tanggapan (pendapat) pada karya sastra yang dipelajarinya dengan menggunakan bahasa Sunda. Keberanian mereka berbicara di ruang kelas sangat terbatas. Hal ini mungkin disebabkan adanya rasa malu atau ada rasa takut salah dan diolok-olok oleh teman sekelasnya jika berpendapat salah.
- Dan seterusnya

Atau bisa juga keresahan itu berupa keadaan kelas di luar pemahaman konsep oleh siswa, misalnya:

- Pembelajaran sastra Sunda di sekolah-sekolah, metode pembelajarannya relatif masih beragam. Keragaman itu berdampak pada timbulnya ketidakcocokan dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan para siswa.
- Dan seterusnya

Membuat Perumusan Masalah

Model **Reader Respons** untuk Meningkatkan Minat dan Keberanian Siswa Mengemukakan Tanggapan dalam Pembelajaran Sastra Sunda

Adapun secara *khusus* dan *operasional*, masalah-masalah yang menjadi fokus penelitian ini dapat diuraikan dalam pertanyaan-pertanyaan berikut:

- Bagaimana **minat dan keberanian** dalam mengemukakan tanggapan dalam pembelajaran sastra Sunda di ... ?
- Bagaimana **model dan alat bantu yang efektif dan efisien** dalam meningkatkan minat dan kemampuan pembelajaran sastra Sunda di ... ?
- Bagaimana **prosedur penggunaan model berikut alat bantu yang efektif dan efisien** dalam meningkatkan minat dan keberanian siswa dalam pembelajaran sastra Sunda di ...?
- Bagaimana **teknik evaluasi** untuk mengukur tingkat efektifitas model dan alat bantu pembelajaran sehingga secara signifikan siswa tumbuh minat dan keberanian mengemukakan tanggapan di depan kelas dalam pembelajaran sastra Sunda di ...?

Membuat Tujuan Penelitian

Model **Reader Respons** untuk Meningkatkan Minat dan Keberanian Siswa Mengemukakan Tanggapan dalam Pembelajaran Sastra Sunda)

MEMBUAT "TUJUAN PENELITIAN" DALAM PTK SEBENARNYA SANGAT MUDAH. JIKA IBU/BAPAK SUDAH BERHASIL MEMBUAT "PERUMUSAN MASALAH", TINGGAL DI-COPY SAJA. YANG PERLU DILAKUKAN HANYALAH MENGUBAH KALIMAT "TANYA" (dalam Perumusan Masalah) dengan KALIMAT "NARATIF" (untuk Tujuan penelitian)

Adapun secara khusus dan operasional, PTK ini bertujuan sebagai berikut:

- Mengetahui minat dan keberanian dalam mengemukakan tanggapan dalam pembelajaran sastra Sunda di
- Mengetahui apakah model **Reader Respons** dan bentuk alat bantu dalam meningkatkan minat dan kemampuan pembelajaran sastra Sunda di ... efektif dan efisien?
- Mencari prosedur penggunaan model berikut alat bantu yang efektif dan efisien dalam meningkatkan minat dan keberanian siswa dalam pembelajaran sastra Sunda di
- Mengetahui teknik evaluasi untuk mengukur tingkat efektifitas model dan alat bantu pembelajaran sehingga secara signifikan siswa tumbuh minat dan keberanian mengemukakan tanggapan di depan kelas dalam pembelajaran sastra Sunda di

Membuat Manfaat PTK

Model *Reader Respons* untuk Meningkatkan Minat dan Keberanian Siswa Mengemukakan Tanggapan dalam Pembelajaran Sastra Sunda

MANFAAT PTK

Manfaat bagi siswa:

- Meningkatkan minat siswa dalam pembelajaran sastra sehingga diharapkan prestasinya dapat meningkat.
- Meningkatkan keberanian siswa mengemukakan pendapat (tanggapan) atas karya sastra yang dibaca atau yang dipelajarinya sehingga tradisi ilmiah ini menjadi milik dan bekal untuk masa yang akan datang.

Manfaat bagi guru:

- Memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang sumber belajar di sekitar guru dalam rangka implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi.
- Meningkatkan kreativitas guru dalam mengembangkan model dan alat bantu pembelajaran sastra Sunda.

Manfaat bagi sekolah:

- Memperoleh masukan konsep tentang implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi yang memanfaatkan sumber belajar yang ada di sekolah.
- Meningkatkan kemampuan guru bahasa dan sastra Sunda di sekolah bersangkutan, khususnya dalam mengelola kelas dan umumnya melaksanakan tugasnya sehari-hari.
- Sebagai bahan masukan terhadap perbaikan kinerja atau pengelolaan kelas, seperti teridentifikasi kebutuhan model beserta alat bantu dalam proses pembelajaran sastra.

Inovasi dalam pembelajaran ini diharapkan melahirkan tradisi baru dalam pengelolaan kelas dan penggalian sumber-sumber belajar yang ada di sekitar sekolah, sehingga dapat mendukung meningkatnya kualitas pembelajaran dan kualitas siswa dalam rangka mengimplementasikan kurikulum dan yang lainnya.

Membuat Kajian Teori

URAIKAN TEORI dan/atau HASIL PENELITIAN yang BERKAITAN dengan judul PTK Ibu/Bapak !

CARA PALING MUDAH:

CARI SEBUAH “ARTIKEL” YANG RELEVAN DENGAN PTK YANG IBU/BAPAK AKAN LAKUKAN. KEMUDIAN ARTIKEL ITU DIUBAH-UBAH DENGAN MENAMBAH KUTIPAN DARI BACAAN LAIN (BUKU, MAKALAH, DLL) JUGA DENGAN MEMBUANG BEBERAPA BAGIAN YANG TIDAK RELEVAN! (Tentu saja kita mengikuti prosedur/etika yang berlaku, yakni mencantumkan nama penulis, media dan tahun terbit)

Membuat Definisi Istilah

Model *Reader Respons* untuk Meningkatkan Minat dan Keberanian Siswa Mengemukakan Tanggapan dalam *Pembelajaran* Sastra Sunda

Ada 2 (dua) istilah dalam judul PTK ini yang perlu mendapat penjelasan, yaitu: “model *Reader Respons*” dan “Mengetahui Cara Belajar Siswa”.

1. Model *Reader Respons*

Model pembelajaran *Reader Respons* ini memiliki karakteristik-karakteristik yang universal yang dapat diaplikasikan dalam lingkungan budaya dan jenjang pendidikan yang berbeda serta dapat dipandang sebagai salah satu metode pembelajaran sastra yang mendorong siswa untuk aktif, kreatif, dan produktif.

Karena model *Reader Respons* ini dapat merangsang keaktifan siswa, maka bisa dipastikan akan mampu memberikan tanggapan atau respon atas suatu peristiwa atau kejadian dan hal lain yang ditemukan dalam karya sastra yang dibacanya. Misalnya mengapa cerita itu diberi judul begitu. Mengapa tidak yang lain. Mengapa pelaku cerita bertindak demikian, mengapa tidak sebaliknya. Mengapa cerita berakhir begini, tidak begitu dst.

Ada tiga tahap aktivitas (cara pemecahan masalah) yang dapat dimunculkan dalam pembelajaran sastra yang akan menjadi indikator keberhasilan yang berlandaskan teori tersebut yakni:

- **Tahap Memprediksi;** Siswa diharapkan dapat menebak (memprediksi) apa yang akan terjadi dalam sebuah cerita, baik dalam puisi (*sajak* –dalam bahasa Sunda), prosa, ataupun drama. Di sini siswa bukan untuk meramal, karena meramal lebih banyak bersipat irasional, sedangkan memprediksi adakah berdasarkan kiraan yang masuk akal. Kegiatan yang utama dalam pembelajaran sastra ini ialah memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih aktif-kreatif. Sebuah teks biasanya bersifat *multiinterpretable* atau banyak tafsiran. Jadi, walaupun tebakan siswa bermacam-macam tidak perlu disalahkan. Dalam hal ini guru tidak bertindak sebagai hakim yang memutuskan, tetapi lebih sebagai fasilitator yang menciptakan kondisi memberi kemudahan pada siswa untuk aktif-kreatif.
- **Tahap Mengurutkan;** Bentuk tahap ini diharapkan dapat mengaktifkan siswa dengan cara mengurutkan rangkaian cerita. Misalnya pada sebuah cerita pendek atau sebuah bab (episode) suatu novel, isi ceritanya dipilah-pilah menjadi beberapa bagian, bergantung pada panjang pendeknya. Siswa, baik secara individual maupun kelompok, diminta mengurutkan bagian-bagian cerita tersebut sehingga tersusun menjadi sebuah rangkaian cerita atau sebuah bab yang runtut.
- **Tahap Kesenangan Imajinasi (*Imaginative Recreation*);** Inilah bentuk tanggapan karya sastra yang sangat tinggi tahapnya, yaitu dilihat dari proses penciptaannya. Siswa diharapkan dapat menciptakan suatu karya sastra sebagai tanggapan atas apa yang dibacanya atau yang dipelajarinya berdasarkan imajinasi dan argumentasinya. Bentuk cipta karyanya boleh bermacam-macam, bisa dalam bentuk surat, misalnya.

Bisa juga siswa diminta menulis karya sastra yang baru, sebagai kelanjutan dari karya yang baru dipelajarinya, atau siswa diminta mengubah jalan cerita bagian akhir sesuai dengan imajinasinya. Apabila dalam suatu cerita, akhir ceritanya berupa perpisahan, siswa diminta menyusun cerita baru, misalnya apa yang akan terjadi setelah perpisahan berlangsung dan dua puluh tahun kemudian para pelaku cerita tersebut bertemu kembali. Dapat juga siswa diminta membuat ilustrasi yang menggambarkan isi dari karya sastra itu.

2. Mengenal Cara Belajar Siswa

Untuk menciptakan pembelajaran sastra yang baik sangat diperlukan pengenalan tentang (faktor) siswa karena sesungguhnya dalam kegiatan pembelajaran merekalah subjeknya. Sebagai individu, siswa memiliki keunikan tersendiri yang ditunjukkan dengan keunggulan dan kelemahannya. Dalam hal belajar, masing-masing individu memiliki kelebihan dan kekurangan dalam menyerap pelajaran yang diberikan. Secara umum mereka pasti berbeda kecenderungan *minatnya*, tingkat *kecedasannya*, *bakatnya*, *motivasi*nya serta kecenderungan lainnya (Iskandarwassid, 2004).

Minat terhadap sastra akan beraneka ragam. Dalam kelas, satu kelompok mungkin menyukai karya sastra bentuk prosa, sementara kelompok lainnya lebih menyukai bentuk puisi atau drama. Satu kelompok lebih senang mempelajari karya-karya sastra lama, sedangkan sisanya lebih suka pada sastra baru. Dengan kondisi kelas seperti itu, tidak ada salahnya untuk melakukan modifikasi atas model-model mengajar yang biasa digunakan. Selama ini aspek minat dalam pembelajaran sastra belum mendapat perhatian yang sungguh-sungguh, padahal minat merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan belajar. Pembelajaran sastra di sekolah diharapkan mampu melayani minat yang aneka ragam itu. Dalam hubungan ini, alangkah baiknya untuk lebih dahulu merundingkan karya sastra yang akan dibaca atau yang akan didiskusikan. Lebih baik memilih cara lain daripada “memaksa” siswa yang tidak menyukai puisi untuk mengkaji puisi. Apresiasi sastra antara lain bersangkutan dengan spontanitas, kesenangan dan nilai-nilai (B.Rahmanto,1992).